

**ANALISIS PENDEKATAN CRT (*CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING*)
MELALUI BUDAYA LOKAL *BEGAWE* DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI
PANCASILA SISWA KELAS IV SDN BARELANTAN**

Risya Nurhayani¹, Muhammad Husni², Yul Alfian Hadi³, Rohini⁴

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Hamzanwadi

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Hamzanwadi

¹ nurhayanirisya@gmail.com ² mhd_husni@hamzanwadi.ac.id

³ alfianhadi@hamzanwadi.ac.id ⁴ rohiniselong@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the culturally responsive teaching (CRT) approach through the local culture of Begawe in instilling Pancasila values in fourth-grade students at SDN Barelantan. The research employed a qualitative method with a narrative approach, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that the Begawe tradition, as a local culture of the Sasak community, embodies values aligned with Pancasila, such as mutual cooperation, togetherness, deliberation, tolerance, and social justice. Through the implementation of CRT, teachers link learning materials with students' cultural experiences, making learning more contextual and meaningful. This process enhances student engagement, encourages active participation in discussions, collaboration in group work, and respect for peers' opinions.

Keywords: Culturally Responsive Teaching, Local Culture, Pancasila Values

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui budaya lokal *Begawe* dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas IV SDN Barelantan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Begawe*, sebagai budaya lokal masyarakat Sasak, memuat nilai-nilai yang selaras dengan Pancasila, seperti gotong royong, kebersamaan, musyawarah, toleransi, dan keadilan sosial. Melalui penerapan CRT, guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman budaya siswa sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna, proses ini meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong mereka

lebih aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan menghargai pendapat teman.

Kata Kunci: Culturally Responsive Teaching, Budaya Lokal, Nilai-nilai Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Pendidikan memberikan keterampilan yang dapat langsung diterapkan untuk menyelesaikan masalah dunia nyata. Pendidikan karakter dan moral merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan individu yang tidak hanya unggul dalam hal intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang baik. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter dan moral memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila yang terdiri dari lima sila mengandung ajaran moral yang dapat membentuk karakter bangsa, seperti gotong royong, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Jenjang sekolah dasar adalah masa emas pembentukan kepribadian anak. Dimana jiwa yang masih lunak mudah dibentuk dengan

memasukan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa. Membiasakan siswa usia Sekolah Dasar untuk memahami eksistensi Pancasila sangat penting agar kelak memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN Barelantan dalam mengikuti proses pembelajaran peneliti menemukan kasus dalam pembelajaran antara lain kurangnya sikap toleransi, rendahnya kepedulian sosial, serta lemahnya semangat gotong royong dalam pengerjaan tugas kelompok siswa. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari kurangnya penanaman nilai-nilai Pancasila, motivasi belajar peserta didik, kurang berpartisipasi dan kurangnya memahami dalam mengikuti pembelajaran khususnya pada kelas IV mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kemudian permasalahan lainnya yang terjadi masih ada peserta didik yang tidur dan bermain-main seperti melempar kertas dengan temannya ketika proses

pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini terjadi karena penggunaan pendekatan dan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru kelas.

Permasalahan ini penting untuk dianalisis secara mendalam karena kurangnya penanaman nilai-nilai Pancasila akan mengakibatkan kurangnya karakter dan moral siswa sejak usia dini dan kurangnya pemahaman peserta didik dalam pembelajaran akan mengakibatkan ketercapaian hasil belajar siswa berkurang. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengatasi masalah tersebut dengan menemukan dan merancang sebuah Solusi yang akan dapat memberikan wawasan baru dalam mengikuti pembelajaran.

Melalui pendekatan ini guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya siswa sehingga meningkatkan relevansi dan keterlibatan mereka. Mengingat keberagaman budaya di Indonesia, termasuk budaya lokal *Begawe*, pendekatan CRT dapat menjadi Solusi yang efektif dalam penanaman nilai-nilai Pancasila.

Penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam budaya

Begawe merupakan usaha yang dilakukan guru dalam mengembangkan pengetahuan siswa dan menanamkan nilai-nilai Pancasila. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan pada situasi ini adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pendekatan Pembelajaran Responsive Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keragaman budaya yang terdapat pada peserta didik Gay dalam Fitriah, L., at al., (2024: 643).

Melalui pendekatan ini guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya siswa sehingga meningkatkan relevansi dan keterlibatan mereka. Mengingat keberagaman budaya di Indonesia, termasuk budaya lokal *Begawe*, pendekatan CRT dapat menjadi Solusi yang efektif dalam penanaman nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan uraian diatas, pendekatan atau metode pembelajaran sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana

pendekatan CRT melalui budaya *Begawe* dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila untuk siswa kelas IV SDN Barelantan.

Sekolah Dasar Negeri Barelantan, yang terletak di Desa Gapura, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan budaya lokal *Begawe* di dalamnya mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan Pancasila seperti tradisi gontong royong, zikiran dan musyawarah dan saling menghargai. Meski budaya lokal memiliki nilai-nilai yang selaras dengan pancasila, pembelajaran dikelas belum sepenuhnya memanfaatkan potensi budaya tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkap suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta secara menyeluruh melalui kata-kata terhadap subjek penelitian (Mulyana dalam Fiantika, 2022: 4).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan dengan filsafat postpositivisme yang

digunakan dalam melakukan penelitian dengan kondisi obyek alamiah, yang dimana peneliti sebagai instrumen keberhasilan dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2022: 9).

Sumber data yang digunakan data primer dan data skunder :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di ambil langsung oleh peneliti dari sumber adanya perantara. Sumber yang dimaksud berupa benda-benda, situs-situs, kata dan tindakan dari sampel dan selebihnya adalah tambahan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas IV dan siswa kelas IV yang berjumlah 16 siswa di SDN barelantan yang diambil sebagai sumber data primer melalui observasi dan wawancara. Pencatatan data primer yang berupa kata-kata atas tindakan yang dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah.

2. Data Skunder

Data skunder adalah data kedua diluar tindakan, namun data ini

tidak diabaikan dan memiliki kedudukan penting, sumber data sekunder berupa tertulis, surat kabar, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Sumber data sekunder juga dapat berupa dokumentasi arsip, foto-foto kegiatan yang dihasilkan peneliti melalui wawancara maupun observasi pada saat di lapangan yang tidak dapat di hasilkan dari data primer

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. Obsevasi sebagai metode pengumpulan data dapat mencapai hasil yang baik apabila obsevasi tersebut dilaksanakan berdasarkan petunjuk-petunjuk yang ada Hardani et al.,(2020: 123).

2. wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan oleh peneliti

untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu Arikunto (2020: 198).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen Hardani (2020: 149).

Sedangkan analisis data yang digunakan adalah redaksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*Conclusion drawing*)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui budaya lokal *Begawe* dalam proses pembelajaran di sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan CRT melalui budaya lokal *Begawe* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual,

partisipatif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV SDN Barelantan, diketahui bahwa integrasi budaya lokal *Begawe* dilakukan dengan mengaitkan materi ajar, khususnya nilai-nilai Pancasila, ke dalam pengalaman budaya yang dekat dengan siswa. Strategi yang diterapkan antara lain penyajian materi melalui video *Begawe*, diskusi kelompok, serta penyusunan LKPD yang memuat soal dan gambar terkait sikap sesuai sila-sila Pancasila.

Observasi menunjukkan adanya perubahan signifikan pada siswa. Pada pertemuan awal, siswa masih pasif dan pembelajaran cenderung konvensional. Namun, setelah guru menggunakan modul ajar berbasis budaya lokal dan media pembelajaran berupa video serta proyektor, siswa tampak lebih aktif, bebas menyampaikan pendapat, dan menunjukkan sikap kerja sama serta musyawarah. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan menguatkan temuan bahwa pendekatan CRT melalui *Begawe* menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Observasi dan wawancara yang dilakukan juga menunjukkan

bagaimana langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan. Pada proses pembelajaran terdapat beberapa langkah yang dilakukan selama proses pembelajaran meliputi:

- a. Guru melakukan kegiatan pendahuluan seperti memberikan salam pembuka, menanyakan kabar siswa, mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. Setelah kegiatan pendahuluan masuk pada kegiatan inti yaitu orientasi peserta didik terhadap masalah, seperti guru memberikan pertanyaan pemantik. Kemudian apresiasi dilakukan dengan tujuan memahami pemahaman awal dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik terkait budaya *Begawe* dan nilai-nilai Pancasila.
- c. Menyampaikan materi pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang dikaitkan dengan budaya siswa. Kemudian siswa diminta guru untuk mengamati video pembelajaran tentang budaya lokal *Begawe* melalui proyektor.

- d. Melakukan tanya jawab adalah strategi yang sangat efektif untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya.
- e. Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok kemudian membagikan LKPD kepada siswa. Didalam LKPD tersebut terdapat tugas berupa teka teki silang dan gambar mengenai sikap dan prilaku sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam budaya lokal *Begawe*.
- f. Guru membimbing siswa untuk belajar dan membimbing penyelidikan individu kelompok
- g. Guru meminta siswa untuk mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang telah dikerjakan dan guru meminta siswa yang lain untuk menanggapi hasil jawaban yang telah dipresentasikan.
- h. Guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan memberikan tanggapan dan menganalisis hasil persentasi meliputi tanya jawab untuk mengkonfirmasi, memberikan tambahan informasi, dan melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya berkaitan dengan materi tentang sikap dan prilaku sesuai dengan sila-sila pancasila atau penerapan nilai-nilai pancasila dalam budaya lokal begawe.
- i. Kemudian kegiatan penutup, sebelum berdoa guru memberikan motivasi kepada peserta didik.



Gambar 1.
Poses Pemelajaran

2. Kontribusi budaya lokal *Begawe* dalam mendukung penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan CRT kepada peserta didik

Salah satu hal yang mencolok dalam acara *Begawe* adalah kerjasama dan kebersamaan antara warga dalam membantu tuan rumah atau pihak yang mengadakan acara. *Begawe* adalah simbol dari kerjasama yang erat antara warga, di mana gotong royong dan saling membantu menjadi hal yang tercermin dalam upacara *begawe*. Melalui *Begawe*, masyarakat menunjukkan semangat kebhinekaan dalam bingkai persatuan yang sejalan dengan sila ketiga Pancasila. Partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat ini juga memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi instrumen pemersatu bangsa tradisi ini menunjukkan bahwa keberagaman yang ada dapat menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan bersama, sehingga menciptakan harmoni ditengah perbedaan Jabbar dkk (2024: 360)

Hal ini dapat diselaraskan antara materi PPKn dengan *Begawe* yang dapat dilihat dari aspek

keanekaragaman budaya, *Begawe* adat Sasak mencerminkan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia melalui pemahaman dan penghormatan terhadap *begawe* adat Sasak, siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang keberagaman budaya dan tradisi di Indonesia, serta menghargai perbedaan budaya di antara warganegara Indonesia.

Selain itu, pada sikap toleransi dan hidup berdampingan *Begawe* suku Sasak mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan perbedaan dalam masyarakat. Melalui pemahaman tentang *begawe* adat Sasak, siswa dapat memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan agama, suku, adat istiadat, dan budaya di dalam masyarakat yang beragam. *Begawe* adat Sasak melibatkan prinsip-prinsip yang mendasari hak asasi manusia, seperti keadilan, kebebasan, dan kesetaraan. Pemahaman tentang *Begawe* adat Sasak kepada peserta didik ini untuk mendorong terwujudnya nilai yang bermanfaat seperti gotong royong, kerja sama, dan lainnya. Dalam hal ini gotong royong yang menjadi nilai paling

dominan dalam begawe ini karena gotong royong ini adalah salah satu cara hidup dan bertahan hidup dikehidupan sosial masyarakat. Fauziah (2023: 4-5)

Budaya lokal *Begawe* berkontribusi signifikan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila. Kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa integrasi *Begawe* dalam pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami nilai gotong royong, musyawarah, persatuan, dan keadilan karena dikaitkan dengan pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan pengakuan siswa kelas IV yang menilai bahwa melalui *Begawe* mereka dapat mempraktikkan kerja sama, persatuan, dan saling menghormati, misalnya melalui proyek kelompok membuat poster tentang gotong royong.

Tradisi *Begawe* sendiri mencerminkan praktik nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga "Persatuan Indonesia". Acara tersebut melibatkan gotong royong seluruh warga dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga menjadi simbol kebersamaan dan harmoni sosial. Hasil observasi memperlihatkan bahwa setelah penerapan CRT berbasis *Begawe*, siswa

menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti lebih bertanggung jawab, aktif, dan konsisten menjaga kebersihan kelas secara gotong royong.

E. Kesimpulan

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila harus diperkenalkan kepada anak sekolah dasar sebagai pondasi pembentukan karakternya. Pentingnya penanaman nilai Pancasila kepada anak-anak yaitu salah satu cara melestarikan dan mewariskan nilai Pancasila agar tidak memudar.

Tradisi *Begawe* sebagai budaya lokal masyarakat Sasak mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kerja sama, musyawarah, saling menghormati, rasa syukur, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan sila-sila Pancasila, sehingga integrasinya dalam pembelajaran mampu membentuk karakter siswa yang berlandaskan Pancasila

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal membuat siswa lebih antusias, aktif, dan berani menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan budaya lokal *Begawe* ke dalam pembelajaran melalui media, metode, dan strategi yang kontekstual. Dengan demikian, pendekatan CRT berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar, sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya daerah yang relevan dengan pembentukan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA BANDUNG.
- Sujarweni Wiratna, V. (2025). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS
- Fauziah, P. N., Sumardi, L., Fauzan, A., & Zubair, M. (2023). Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Pertama Kelas IX. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2443-2453.
- Fiantika, R. F.,(2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Padang Sumatra Barat. PT. GLOBAL EKSKLUSIF TEKNOLOGI
- Fitriah. L., et al, (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching di Sekolah Dasar. *Malang. Journal Of Language, Literature, and arts*, 4(6), 643. Doi: 10.17977/um06v4i62024p643-650
- Hardani, Aulia, N., Andriani, H., Fardani, R., Ustiawaty, J., Utami, E., Sukmana, D., & Istikomah, R., (2020). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu.
- Jabbar, N. I., Padmawati, I. A. S., Santika, A., Nunung, B., Aprillia, D., & Syahrina, M. *TRADISI BEGAWE SEBAGAI MEDIA IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA (DI DESA SOKONG, KEC. TANJUNG, KAB. LOMBOK UTARA)*.